

NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR STUDI KONSEPTUAL

Ferry Aristya¹⁾, Ayatullah Muh Al Fath ²⁾, Zuniar Kamaluddin Mabruri ³⁾

¹⁾PGSD STKIP PGRI PACITAN

ferryaristya@gmail.com

²⁾PGSD STKIP PGRI PACITAN

ayatullah200289@gmail.com

³⁾ PBSI STKIP PGRI PACITAN

zuniarmabruri@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dasar mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik di bidang intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Perencanaan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang penanaman nilai kepahlawanan penting untuk disadari oleh para guru. Secara spesifik, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS, terutama pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS untuk penanaman nilai kepahlawanan SD dan juga ada beberapa contoh model pembelajaran IPS di SD yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kepahlawanan. Fokus artikel ini adalah studi konseptual mengenai nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di SD.

Kata kunci: nilai, perpektif nilai kepahlawanan, implikasi nilai kepahlawanan, model pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Persiapan SDM yang berkualitas di masa yang akan datang bagi anak perlu direncanakan agar bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Moersitowati, 2009:12). Seorang anak yang baru lahir ibarat kertas yang putih bersih yang belum mempunyai cacat atau coretan sedikitpun. Baik atau buruknya kertas tersebut tergantung dari orang tua atau lingkungan yang akan memberikan warna pada kertas tersebut. Seorang bayi yang baru lahir di dunia ini sampai nanti menjadi dewasa sikap, tingkah laku, dan wataknya banyak

ditentukan oleh proses interaksinya terhadap lingkungan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan cikal bakal proses pembelajaran bagi anak. Adanya rangsang yang diterima anak usia dini baik dalam bentuk suara, visualisasi gambar dan tindakan yang berasal dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, di sekolah dan di rumah sangat mempengaruhi perkembangan anak. Bermain dalam lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah dan mengajak anak berbicara dengan penuh kasih sayang adalah hal yang penting bagi perkembangan anak, seperti halnya makanan bagi anak.

Menanamkan pengertian, persepsi dan pengetahuan yang baik kepada anak-anak usia Sekolah Dasar sangat penting untuk disadari oleh semua pihak terutama oleh para guru di sekolah, orang tua dan media masa. Pengetahuan dan rangsangan positif yang diterima oleh anak sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari. Kasih sayang orang tua yang hidup rukun dapat memberikan bimbingan, perlindungan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan mental anak.

Hubungan antara ibu dan anak harus cukup memberikan kepercayaan pada anak sehingga anak merasa nyaman bila bersama dengan ibunya, bagi ibu yang bekerja di luar rumah tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak dapat memperhatikan anaknya, karena yang menentukan bukan banyaknya waktu yang diluangkan tetapi kualitas hubungan interaksi antara ibu dan anak dimana ibu dan anak dapat mencurahkan kasih sayangnya dan anak dapat sebanyak mungkin berkomunikasi dari hati ke hati dengan ibunya. Melalui pendidikan keluarga, setiap orang tua mengajarkan kepada anaknya sifat-sifat yang sarat mengandung nilai-nilai kebaikan misalnya suka menolong, membagi makanan kepada teman, bersikap

ramah, dan menjamu tamu dengan baik, memberikan kelonggaran jalan atau tempat duduk kepada orang yang lebih tua, memelihara tanaman dengan menyiram secara teratur, melarang memetik bunga dan daun atau menebang ranting secara sembarangan dan melarang menyakiti binatang.

Anak-

anak selalu diminta patuh dan mendengarkan nasehat orang yang lebih tua, patuh dan tekun menjalankan kewajiban agama, rajin belajar supaya pandai dan berhasil menjadi “orang”. Nilai-nilai kebaikan dalam pendidikan keluarga diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan anak. Apabila anak sudah memasuki bangku sekolah pihak yang terkait dalam dunia pendidikan harus benar menyadari akan penanaman nilai yang positif. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Penanaman nilai dalam keluarga pada umumnya menjadi komitmen bagi orang tua. Hal ini akan dilakukan dengan cara pemberian pendidikan atau bimbingan yang berkenaan dengan penanaman nilai bagi anak.

Masa krisis seperti saat ini dirasa terjadi gejala-gejala menurunnya nilai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai

kepahlawanan terutama di kalangan dunia pendidikan khususnya di kalangan siswa SD dewasa ini semakin terasa dengan indikasi semakin menurunnya antusiasme siswa dalam mengikuti upacara bendera di sekolah sebagai implementasi jiwa kepahlawanan, kurang disukainya cerita-cerita kepahlawan nasional dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Mereka cenderung lebih menyukai cerita-cerita dalam komik dan cerita televisi yang terkadang kurang sesuai dengan jiwa dan kepribadian anak Indonesia serta minim akan nilai-nilai pendidikan dan budaya bangsa.

Menurunnya nilai kepahlawanan yaitu akibat dari kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua dan guru dalam memberikan informasi tentang nilai kepahlawanan terhadap anak, sehingga untuk mengetahui penyebab menurunnya nilai kepahlawanan pada siswa Sekolah Dasar kita harus memberikan perencanaan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang penanaman nilai kepahlawanan, sehingga siswa cenderung untuk menyukai mata pelajaran tersebut.

TEORI NILAI

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar

pilihannya (Gordon Allport dalam Mulyana, 2012), keputusan benar salah, baik buruk, indah dan tidak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya. Kupperman dalam Mulyana (2012) mencoba menjelaskan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif, oleh sebab itu salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Pengertian nilai yang lebih sederhana adalah nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

PERPEKTIF NILAI KEPAHLAWAN

Dipandang dalam perspektif sejarah filsafat nilai merupakan suatu tema filosofis yang mendapat perhatian di berbagai kalangan. Secara implisit nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat. Plato menempatkan ide baik paling atas dalam hierarki ide-ide. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan nilai adalah dengan memperbandingkan dengan fakta. Nilai berperan dalam suasana apresiasi dalam kehidupan masyarakat dan hal tersebut

berkaitan dengan moral yang berlaku di masyarakat.

Nilai patriotisme dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang cerita perjuang para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Badrun (2006:22) mencoba menjelaskan Pahlawan bagi sebuah bangsa adalah *spirit* yang terus menyala dan menyejarah, memberi warna bagi sejarah bangsanya bahkan bagi sejarah kemanusiaan peradaban dunia. Namun seringkali karena kontribusinya pada suatu bangsa, sang pahlawan menjadi milik sebuah bangsa saja, dan bukan milik bangsa lain. Ada dampak yang sangat mengkhawatirkan apabila kehilangan nilai-nilai patriotisme dalam diri kita yakni kemerdekaan sebagai buah perjuangan itu kadang tidak mampu dijaga oleh generasi berikutnya.

Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara, perilakunya dianggap patut dicontoh dan ditiru. Adapun sikap patriotik menurut Badrun (2006:32) meliputi hal-hal sebagai berikut: a) tahan uji atau ulet, b) berani karena benar, c) rela berkorban, d) berjiwa ksatria, e) bertanggung jawab, f) berjiwa pemimpin, g) keteladanan, h) cinta damai

tetapi lebih cinta kemerdekaan, i) heroik, dan j) berjiwa pelopor. sikap patriotik tersebut juga berimplikasi terhadap kesadaran nasional sebagai suatu bangsa yang meliputi: a) kepercayaan terhadap Tuhan YME, b) disiplin, c) tertib, d) waspada, e) dapat bekerja sama, f) bangga sebagai bangsa, g) memiliki harga diri, h) mengakui persamaan derajat, i) taat dan menghormati norma, j) berjiwa kesatuan dan persatuan, k) cinta budaya bangsa, dan l) percaya pada kemampuan diri sendiri.

Semangat anti penjajahan adalah nilai-nilai patriotisme yang diperjuangkan para pahlawan pada dekade abad ke-19 hingga abad ke-20. Hanya sedikit orang yang menjadi pahlawan bagi dunia. Karenanya kepahlawanan seseorang sangat interpretatif, subjektif dan sekaligus menjadi hasil dari proses obyektivikasi sosial yang melingkupinya. Konteks kepahlawanan ini, subjektifitas bisa berlaku bersamaan dengan objektifitas. Karena itu sah-sah saja jika sebuah bangsa menentukan siapa-siapa pahlawan bangsanya. Pada momentum peringatan Hari Pahlawan bangsa Indonesia sesungguhnya diingatkan kembali untuk merenungkan nilai-nilai patriotisme. Pada amanat Menteri Sosial pada upacara peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 2006 dijelaskan bahwa Peringatan Hari Pahlawan dilakukan dengan

lebih mengedepankan pada upaya untuk melestarikan dan mendayagunakan serta mengaktualisasikan nilai-nilai kepahlawanan kepada kalangan generasi muda, yang dilaksanakan secara khidmat dan penuh semangat. Semangat juang dari para pahlawan yang tidak kenal menyerah yang pada intinya berjuang untuk mewujudkan kemerdekaan dan tetap mempertahankan keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia hendaknya kita pelihara dan kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari, kini dan masa mendatang.

Semangat kepahlawanan, hendaknya setiap warga negara Indonesia memberikan sumbangan tenaga dan pemikiran demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penanaman akan nilai-nilai kepahlawanan diharapkan dapat lebih membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk bersatu padu mengisi kemerdekaan, dengan berupaya sekuat tenaga berpartisipasi menyumbangkan segala pemikiran, tenaga maupun harta atas segala permasalahan yang menimpa bangsa, demi memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini. Banyak kalimat ataupun semboyan yang bisa diucapkan dalam meningkatkan semangat perjuangan, seperti halnya kalimat Merdeka atau Mati yang dikumandangkan Bung Tomo saat pertempuran 10 November 1945

di Surabaya. Bung Tomo, sang pembakar semangat yang mengumandangkan kalimat tersebut ditengah-tengah pertempuran. Anti penjajahan dan kemauan untuk merdekalah yang menjadi nilai universal sehingga mampu menyatukan seluruh komponen rakyat Surabaya untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan sekutu yang diboncengi Belanda. Merdeka atau mati adalah pilihan sang pahlawan, sebab pahlawan memang pada situasi tertentu seringkali dihadapkan pada pilihan yang paling beresiko, sebuah pilihan kemerdekaan untuk hidup mulia dan bermartabat atau bahkan kematian yang sempurna atau dalam bahasa agama disebut kesyahidan. Cuplikan rekaman sejarah tersebut wajib dihayati yang kemudian hari diharapkan selalu terjaga dan terus berkembang semangat patriotisme dalam jiwa setiap warga negara Indonesia.

Pidato presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno dengan gaya orasinya yang dahsyat pernah berkata bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya, lagan sekali-kali melupakan sejarah, hak tak dapat diperoleh dengan mengemis, hak hanya dapat diperoleh dengan perjuangan, perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri yang tidak

mengerti arti berbangsa dan bernegara, apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.

Rudy Gunawan (2013) dengan judul penelitian “Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia”. Hasil simpulan dari penelitian ini yakni dalam mengembangkan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini. Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois

Novitasari Iriane Rawantina (2013) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah Penanaman nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo berupa

kewarisan yaitu upacara hari Senin dan keteladan yaitu sikap dan cara guru menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme. Hambatan dalam menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme berfokus pada perkembangan IPTEK, pemikiran siswa yang sudah tidak memperdulikan lagi rasa heroik dan loyalitas kepada negara, serta didikan orang tua yang mempengaruhi perilaku dan sikap siswa., mengalami beberapa hambatan seperti siswa melanggar aturan sekolah, dan membolos pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

Amrazi Zakso (2012) dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial (K3ks) dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah Nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosia (K3KS) merupakan nilai kesejarahan yang tidak boleh hilang dari darah nadi setiap warga Negara Indonesia. Namun, seiring dengan perubahan nilai di masyarakat, nilai-nilai tersebut mengalami degradasi bahkan nyaris hilang. Dari beberapa penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan sangat penting diterapkan di SD terutama pada pelajaran IPS karakter ini perlu dibiasakan dan ditanamkan sejak kecil dan untuk seorang pendidik bisa diterapkan

dalam penyusunan RPP dengan menyisipkan nilai kepahlawanan ini.

PENANAMAN NILAI BAGI ANAK

Penanaman nilai yang akan diberikan kepada anak menurut Thoha (1990:60-65) ada bermacam-macam diantaranya dilihat dari berbagai segi yaitu:

- 1) Dari segi kebutuhan manusia yang meliputi: nilai biologis, nilai keimanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jatidiri,
- 2) Dari segi kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai meliputi: nilai yang stabil seperti: kognisi, emosi, psikomotor, nilai dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa,
- 3) Dari segi pendekatan proses budaya seperti nilai pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagungan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian,
- 4) Dari segi sifat nilai itu sendiri seperti nilai subyektif, nilai obyektif rasional dan nilai obyektif metafisik,
- 5) Dari segi sumbernya seperti nilai Illahiyah yaitu nilai yang bersumber dari agama, dan nilai insanियah yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia,
- 6) Dari segi hakikatnya seperti nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi, nilai instrument bersifat lokal dan pasang surut serta temporer.

Djahirin (1985:71) menyebutkan indikator-indikator nilai terdiri dari cita atau tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau tampak, perasaan yang diutarakan atau ditampilkan, perbuatan yang dijalankan serta kekhawatiran yang diutarakan. Dalam penelitian ini penanaman nilai pada anak yang dimaksud adalah pemberian bimbingan atau pola asuh oleh orang tua kepada anaknya sejak dini yang berkaitan dengan nilai agama, nilai budi pekerti dan nilai sosial.

PENANAMAN NILAI KEPAHLAWANAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) sekolah dasar memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat berupa:

- a). kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan pasukan khusus pengibar bendera yang dapat menerapkan sikap disiplin dan keteraturan dalam perilaku kehidupan sehari-hari pada siswa,
- b). kegiatan rutin seperti upacara bendera, dan

kegiatan terprogram tentang nasionalisme dan patriotisme seperti peringatan hari Proklamasi kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, serta kegiatan keteladanan seperti kegiatan keteladanan seperti pembinaan ketertiban dan disiplin yang semua kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme, terbiasa dengan sikap disiplin dan keteraturan, jiwa pekerja (belajar) keras berjuang dan rela berkorban pada diri siswa dalam menggapai sebuah cita-cita, tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan, sekaligus juga sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai Kepahlawanan tersebut kepada generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Anak yang kurang ditanamkan nilai-nilai patriotisme akan membawa dampak yang dirasakannya pada saat dia dewasa yakni hilangnya rasa kepekaan dan perhatian terhadap berbagai permasalahan bangsa yang timbul atau minimal berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Padahal kualitas dan keutuhan bangsa di masa depan tergantung dari kualitas dan kesadaran kita dalam memberikan pendidikan baik secara keilmuan maupun dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada anak, karena anak-anak tersebut yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin kita saat ini di masa yang akan datang.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran kedua setelah keluarga diharapkan mampu berperan serta aktif secara maksimal dalam penanaman nilai-nilai patriotisme yang saat ini dirasakan terjadi penurunan yang diakibatkan kurangnya kesadaran dari pihak-pihak yang terkait mengenai arti pentingnya penanaman nilai-nilai patriotisme. Kepala sekolah, guru dan pihak lain yang terlibat langsung dalam pendidikan pertama-tama dituntut kesadarannya tentang arti penting penanaman nilai patriotisme.

Setelah itu baru dapat dirumuskan berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk dapat memberikan masukan kepada anak didik tentang nilai patriotisme. Salah satu bentuk kegiatan cara menanamkan nilai patriotisme adalah melalui efektifitas dalam pembelajaran mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan muatan-muatan penanaman nilai patriotisme dengan berbagai metode dan mungkin alat bantu yang menarik sehingga anak didik tidak hanya mendapatkan teori-teori yang membosankan namun mereka berinteraksi atau praktek langsung tentang aktualisasi nilai-nilai patriotisme.

Guru adalah orang yang berhadapan langsung dengan anak didik harus mampu memainkan perannya dalam menanamkan nilai patriotisme kepada anak didik. Guru

mata pelajaran IPS yang didalamnya terintegrasi tentang penanaman nilai patriotisme di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak didiknya. Rencana dan strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif perlu terus selalu di evaluasi dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penanaman nilai patriotisme. Berbagai langkah konkret di lapangan dalam lingkup pengajaran dapat dipraktikkan antara lain dengan pemutaran film-film perjuangan maupun pementasan drama tentang cerita kepahlawanan.

PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH DASAR.

Konteks penelitian ini penulis menggunakan definisi ilmu pengetahuan sosial berdasarkan buku kurikulum SD 2006, ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN IPS

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007:1). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997:7). Hal ini

sesuai dengan pendapat Joyce (1992:4) bahwa setiap model mengarahkan pengajar dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli. Bahkan beberapa orang guru telah mencoba mengembangkannya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Arends, seperti yang dikutip oleh Trianto (2007:3) menyatakan bahwa ada enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.

Joyce dan Weil (1992: 4) mengklasifikasikan model-model pembelajaran tersebut sebagai berikut: 1. *Social Interaction Models* (Model-model interaksi sosial), 2. *Information Processing Models* (Model-model pemrosesan informasi), 3. *Personal Models* (Model-model pribadi), 4. *Behavior Modification Models* (Model-model modifikasi tingkah laku). Sementara itu Adrienne Bank, Marlene Henerson dan Laurel Eu (1981) mengungkapkan ada 5 model pembelajaran dalam konteks perencanaan program. Model-

model pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Concept Analysis Model* (Model Analisis Konsep)

Model ini digunakan untuk membelajarkan siswa mengenai bagaimana memproses informasi yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa-siswa harus mempelajari semua konsep dasar yang terkandung dalam suatu mata pelajaran dan mereka harus diberi kesempatan praktik yang terarah mengenai klasifikasi dan diskriminasi. Semua ini diperlukan agar mereka mempunyai landasan yang kokoh bagi belajar selanjutnya.

2. *Creative Thinking Model* (Model Berpikir Kreatif)

Model ini dirancang untuk meningkatkan kefasihan, fleksibilitas dan orisinalitas yang digunakan siswa-siswa untuk mendekati benda-benda, peristiwa-peristiwa, konsep-konsep dan perasaan-perasaan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa-siswa dapat dan harus mempelajari teknik-teknik yang menstimulasi kreativitas mereka. Suasana kelas harus kondusif bagi adanya respon-respon yang berbeda agar respon-respon yang berbeda tersebut dihargai dan diberi imbalan. Siswa-

siswa yang mempelajari teknik-teknik kreatif diharapkan akan dapat memanfaatkannya secara efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam mata pelajaran tertentu.

3. *Experiential Learning Model* (Model Belajar Melalui Pengalaman)

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk memperlakukan lingkungan mereka dengan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang tidak berhubungan dengan suatu bidang studi atau mata pelajaran khusus. Model ini didasarkan pada temuan-temuan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan aspek-aspek lingkungan mereka yang membingungkan atau nampak bertentangan. Oleh sebab itu apabila model ini digunakan, waktu belajar harus diisi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu siswa dan yang mampu menyedot seluruh perhatian mereka. Hal ini misalnya berupa kegiatan bermain dengan atau melakukan sesuatu terhadap benda-benda konkrit atau bahan-bahan yang memungkinkan mereka melihat apa yang terjadi pada benda atau bahan tersebut.

4. *Group Inquiry Model* (Model Kelompok Inkuiri)

Model ini mengajar anak-anak untuk bekerja dalam kelompok untuk menginvestasi topik-topik yang kompleks. Model ini beranggapan bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkungan kelompok adalah penting baik dalam situasi dalam kelas maupun yang bukan di ruangan kelas. Anak-anak yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dalam kelompok demikian ini akan memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan untuk mendekati berbagai mata pelajaran dengan cara yang produktif.

5. *The Role-Playing Model* (Model Bermain Peran)

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menenpatkan diri mereka di dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain. bermain peran dapat membantu mereka untuk memahami, mengapa mereka dan orang lain berpikir bertindak sebagaimana yang mereka lakukan. Dalam proses “mencobakan” peran

orang-orang yang berbeda diri mereka sendiri, siswa-siswa dapat mempelajari baik perbedaan maupun persamaan tingkah laku manusia dan dapat menerapkan hasil belajar ini dalam situasi-situasi kehidupan yang nyata.

Demikian 5 (lima) model pembelajaran yang dikemukakan di atas. Model-model tersebut untuk memperluas wawasan mengenai pembelajaran. Erat hubungan dengan hasil ini, ada satu lagi model pembelajara yang relatif baru yaitu *Quantum Teaching*. *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* berarti suatu orkestrasi dari berbagi macam interaksi yang terjadi di dalam dan sekitar momen atau peristiwa belajar. Interaksi-interaksi ini membangun landasan dan kerangka untuk belajar yang dapat mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri atau orang lain. *Quantum Teaching* ini juga untuk menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangiproses belajar alamiah dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Di samping itu, *Quantum*

Teaching juga memudahkan segala hal untuk menyingkirkan hambatan belajar dan mengembalikan proses belajar keadaannya yang mudah dan alami.

SIMPULAN

Artikel ini mendeskripsikan kerangka konseptual bagaimana teori nilai, perpektif nilai kepahlawanan dan penerapannya, model pembelajaran IPS di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ubedilah, (2006). *Pahlawan*. Jakarta: Perspektif
- Djahiri, A. K, (1985). *Strategi pengajaran afektif nilai moral*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Gunawan, Rudy. (2013). Pembelajaran nilai-nilai pahlawan kemerdekaan soekarno dalam rangka mengembalikan karakter bangsa indonesia. E-Journal *WIDYA Noneksakta*. Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013. <http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournalnoneksakta/article/view/117>. Diakses tanggal 28 April 2016.
- Moersitowati, (2002). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rawantina, N.Iriane. (2013). Penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mewujudkan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas x sma negeri 4 sidoarjo. *Jurnal*

Kajian Moral dan Kewarganegaraan. No 1 Vol 1. <http://ejournal.unesa.ac.id/article287541article.pdf> . Diakses 28 April 2016
Diakses tanggal 28 April 2016.

Thoha, Chabib. (1994). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakso, Amrazi. (2012). Internalisasi nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosial (k3ks) dalam pembelajaran sejarah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. Vol. 3. No.1. <http://jurnal.untan.ac.id/> .Diakses tanggal 28 April 2016.